

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebijakan Pendidikan dan Implementasinya

Dalam konteks pendidikan, kebijakan literasi merupakan salah satu bentuk kebijakan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui berbagai program yang terstruktur. Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dirancang untuk membiasakan siswa membaca secara rutin melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan, tetapi juga pada pelaksanaan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marta et al., 2024) yang menyatakan bahwa

“implementasi Gerakan Literasi Sekolah memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar program dapat berjalan secara optimal”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan sangat dipengaruhi oleh peran aktif sekolah sebagai pelaksana utama.

Selain itu, dalam praktiknya, kebijakan literasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata di sekolah. Salah satunya adalah pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin. (Dwi Aryani & Purnomo, 2024) menyebutkan bahwa

“Gerakan Literasi Sekolah berperan dalam membentuk budaya membaca peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan”

Hal ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan khususnya melalui program Gerakan Literasi Sekolah dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan minat baca siswa. Keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

2. Implementasi Kebijakan George C. Edward III

Dalam penelitian ini, teori implementasi kebijakan George C. Edward III digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. (Ngesti & Husein, 2024), dalam menerapkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III, menjelaskan bahwa terdapat empat indikator utama dalam implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Keempat indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana kebijakan 15 menit membaca dilaksanakan di lingkungan sekolah. Selain itu, keempat indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kebijakan. Adapun keempat indikator implementasi kebijakan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Komunikasi (Communication)

Komunikasi merupakan salah satu indikator yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi mengenai kebijakan kepada pihak-pihak yang

terlibat dalam pelaksanaannya. Informasi mengenai tujuan dan pelaksanaan kebijakan perlu disampaikan agar pihak yang terlibat memahami kegiatan yang harus dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca, komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai tujuan dan tata cara kegiatan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Komunikasi yang baik diperlukan agar pihak-pihak yang terlibat memahami kegiatan membaca 15 menit dan dapat melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, indikator komunikasi digunakan untuk melihat bagaimana informasi mengenai kebijakan 15 menit membaca disampaikan kepada pihak sekolah dan peserta didik, bagaimana pemahaman mereka terhadap kegiatan tersebut, serta apakah terdapat hambatan dalam proses penyampaian informasi.

b. Sumber Daya (Resources)

Sumber daya merupakan salah satu indikator yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Pelaksanaan kebijakan membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai agar kebijakan dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan berkaitan dengan ketersediaan tenaga pelaksana, sarana dan prasarana, bahan yang diperlukan, serta dukungan lainnya.

Dalam pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca, sumber daya berkaitan dengan ketersediaan guru yang membimbing kegiatan, bahan bacaan terutama teks inspiratif, perpustakaan, pojok baca, serta fasilitas lain yang mendukung

kegiatan membaca. Ketersediaan sumber daya yang memadai dapat membantu kegiatan berjalan dengan baik, sedangkan keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan.

Dalam penelitian ini, indikator sumber daya digunakan untuk melihat ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

c. Disposisi (Disposition)

Disposisi merupakan indikator yang berkaitan dengan sikap dan komitmen pihak-pihak yang melaksanakan kebijakan. Pelaksanaan suatu kebijakan membutuhkan kemauan dan kesediaan dari pelaksana agar kebijakan tidak hanya menjadi aturan, tetapi dapat diwujudkan dalam kegiatan nyata.

Dalam pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca, disposisi berkaitan dengan sikap dan komitmen kepala sekolah, guru, serta pihak lain yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan membaca. Disposisi juga dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan membaca 15 menit dengan baik. Komitmen dan keterlibatan pihak-pihak tersebut dapat mendukung keberlangsungan kegiatan membaca secara rutin.

Dalam penelitian ini, indikator disposisi digunakan untuk melihat sikap, komitmen, kemauan, dan keterlibatan pihak sekolah serta peserta didik dalam pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca.

d. Struktur Birokrasi (Bureaucratic Structure)

Struktur birokrasi merupakan indikator yang berkaitan dengan pengaturan pelaksanaan kebijakan dalam suatu organisasi. Struktur yang jelas diperlukan agar pihak-pihak yang terlibat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya serta dapat bekerja sama dalam melaksanakan kebijakan.

Dalam pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca, struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas dan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas, guru, dan pihak sekolah lainnya yang terlibat dalam kegiatan literasi. Pembagian tugas dan koordinasi yang baik dapat membantu kegiatan membaca berjalan secara teratur.

Dalam penelitian ini, indikator struktur birokrasi digunakan untuk melihat pembagian tugas, koordinasi, serta pengaturan pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kebijakan 15 Menit Membaca

Pelaksanaan suatu kebijakan tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya dapat ditemukan berbagai kondisi yang menyebabkan kegiatan tidak berjalan secara optimal. Kondisi tersebut dapat berasal dari proses penyampaian kebijakan, keterbatasan sumber daya, sikap pihak yang terlibat, maupun pengaturan pelaksanaan kebijakan.

Dalam penelitian ini, faktor penghambat tidak menggunakan teori yang berbeda, tetapi dianalisis berdasarkan empat indikator implementasi kebijakan George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

a. komunikasi

Hambatan pada komunikasi dapat terjadi apabila informasi mengenai kebijakan 15 menit membaca belum dipahami dengan baik oleh pihak yang terlibat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perbedaan pemahaman mengenai tujuan maupun pelaksanaan kegiatan.

b. sumber daya

Hambatan pada aspek sumber daya dapat berkaitan dengan keterbatasan bahan bacaan, teks inspiratif, sarana membaca, maupun sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan membaca di sekolah.

c. disposisi

Hambatan pada aspek disposisi dapat berkaitan dengan kurangnya kemauan, komitmen, motivasi, atau keterlibatan pihak yang melaksanakan kebijakan. Dalam kegiatan 15 menit membaca, kondisi tersebut dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan guru maupun rendahnya kesediaan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan.

d. birokrasi

Hambatan pada aspek struktur birokrasi dapat berkaitan dengan pembagian tugas dan koordinasi yang belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keteraturan pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca.

4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. GLS bertujuan membiasakan peserta didik membaca, meningkatkan kemampuan memahami informasi, serta membentuk karakter melalui kegiatan literasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program ini juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang literat dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan membaca dan pembelajaran.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan minat baca, serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Keberhasilan pelaksanaan GLS dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, peran guru, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan literasi

Sejalan dengan itu, Marta, Murtadho, dan Kusumaningrum (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan literasi yang kondusif, dukungan pendidik, serta pelaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan

Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran menjadi salah satu strategi pembiasaan yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membaca berbagai jenis bacaan, termasuk teks inspiratif yang mengandung nilai-nilai moral, keteladanan, tanggung jawab, dan kepedulian. Kebiasaan membaca secara rutin tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang terdapat dalam bacaan.

Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai program untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca dipandang sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang berperan dalam menumbuhkan minat baca teks inspiratif sekaligus mendukung penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa.

5. Literasi dan Pembiasaan Membaca

Literasi merupakan kemampuan dasar yang penting dalam proses pendidikan, tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga

mencakup kemampuan memahami dan mengolah informasi secara kritis. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, literasi dikembangkan melalui program pembiasaan yang dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah, salah satunya melalui kegiatan membaca rutin.

Pembiasaan membaca menjadi strategi utama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mursak et al., 2024) yang menyatakan bahwa

“pembiasaan membaca 15 menit dan pojok literasi berhasil meningkatkan nilai literasi siswa”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan sederhana namun dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi peserta didik.

Selain itu, pembiasaan membaca juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar siswa. Fitriatus (Sa'diyah et al., 2024) mengemukakan bahwa

“kegiatan literasi membaca selama 15 menit sebelum pelajaran merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan minat membaca siswa”

Hal ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya sebagai kemampuan, tetapi juga sebagai budaya yang perlu ditanamkan sejak dini melalui kegiatan rutin di sekolah.

Dengan demikian, literasi dan pembiasaan membaca memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Program pembiasaan membaca seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan

bentuk implementasi nyata yang efektif dalam membangun budaya literasi siswa di sekolah

6. Minat Baca

Minat baca merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena berkaitan dengan keinginan dan kecenderungan siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela. Minat baca tidak muncul secara alami, tetapi perlu dibentuk melalui lingkungan yang mendukung serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus

Minat baca dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan pendapat(Rodin et al., 2024) yang menyatakan bahwa

“minat baca merupakan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas membaca yang didorong oleh keinginan dan ketertarikan terhadap bahan bacaan”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa minat baca berkaitan erat dengan motivasi internal siswa.

Selain itu, minat baca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama kebiasaan yang dibentuk di sekolah. (Fitriansyah et al., 2024) mengemukakan bahwa.

“pembiasaan membaca menjadi hal yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa”

Hal ini menegaskan bahwa minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kebiasaan yang dibangun secara sistematis melalui program literasi di sekolah

Hal ini sejalan dengan penelitian (Laili et al., 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi sekolah dapat membantu meningkatkan motivasi dan kebiasaan membaca siswa melalui pembiasaan membaca secara rutin. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Dengan demikian, minat baca dapat dipahami sebagai dorongan internal yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembiasaan. Upaya meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukan melalui kegiatan literasi yang rutin dan terstruktur, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Untuk memperjelas aspek minat baca dalam penelitian ini, (Kiayi et al., 2022) mengidentifikasi empat aspek, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk melihat minat baca siswa kelas VIII terhadap teks inspiratif dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca.

a) Perasaan Senang

Perasaan senang menunjukkan rasa nyaman dan senang siswa dalam mengikuti kegiatan membaca teks inspiratif tanpa merasa terpaksa.

b) Ketertarikan

Ketertarikan menunjukkan keinginan siswa untuk memilih, membaca, dan mengetahui isi teks inspiratif.

c) Perhatian

Perhatian menunjukkan kesungguhan dan konsentrasi siswa dalam membaca dan memahami teks inspiratif.

d) Keterlibatan

Keterlibatan menunjukkan keaktifan siswa dalam membaca, memahami, menceritakan kembali, dan mendiskusikan isi teks inspiratif.

Berdasarkan keempat indikator tersebut, minat baca dalam penelitian ini tidak diukur melalui angka atau skor, tetapi dilihat secara kualitatif melalui perilaku dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan 15 menit membaca. Keempat indikator tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana kebijakan 15 menit membaca berperan dalam menumbuhkan minat baca siswa terhadap teks inspiratif.

7. Teks Inspiratif

Teks inspiratif merupakan salah satu jenis teks yang bertujuan memberikan motivasi, dorongan, serta nilai-nilai positif kepada pembaca melalui kisah atau pengalaman tertentu. Teks ini biasanya berisi cerita tentang perjuangan, keteladanan, dan peristiwa yang mampu membangkitkan semangat serta memberikan pelajaran hidup bagi pembaca. Melalui penyampaian cerita yang sarat makna, teks inspiratif tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, ketekunan, dan sikap pantang menyerah.

Dalam konteks pembelajaran, teks inspiratif tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa. Penggunaan teks yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dapat mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca. Siswa cenderung lebih tertarik membaca teks yang memiliki alur cerita dan mengandung nilai kehidupan dibandingkan dengan teks yang bersifat informatif, karena mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, teks inspiratif juga memiliki ciri-ciri seperti mengandung pesan moral, menghadirkan tokoh teladan, serta menggunakan bahasa yang mampu menggugah emosi pembaca

Teks inspiratif tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang membantu pembentukan karakter peserta didik melalui proses refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam bacaan. Penggunaan bahan bacaan yang mengandung unsur inspiratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sekaligus membantu menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Widiono et al., 2025).

Teks inspiratif juga dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya. (Nisa et al., 2024) menyatakan bahwa kegiatan literasi yang memuat nilai-nilai Pancasila dapat membantu membentuk karakter siswa melalui pembiasaan membaca yang bermakna. Dengan demikian, teks inspiratif dapat digunakan sebagai salah satu media literasi yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Melalui kegiatan membaca teks inspiratif secara rutin, siswa tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan teks inspiratif dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif tidak hanya untuk meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai positif yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik

8. Hubungan Minat Baca Teks Inspiratif dengan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Minat baca merupakan dorongan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan membaca yang dipengaruhi oleh keinginan, ketertarikan, lingkungan, dan pembiasaan. Dalam penelitian ini, minat baca dilihat melalui empat aspek, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa semakin siswa merasa senang, tertarik, memperhatikan, dan terlibat dalam kegiatan membaca, semakin besar pula kesempatan siswa untuk memahami isi bacaan secara aktif. Pembiasaan membaca secara rutin, seperti kegiatan membaca 15 menit, juga dapat membantu menumbuhkan minat baca siswa.

Teks inspiratif dalam penelitian ini menjadi bahan bacaan yang menghubungkan kegiatan membaca dengan nilai-nilai karakter. Teks inspiratif berisi cerita tentang perjuangan, keteladanan, pengalaman, dan pesan kehidupan yang dapat memberikan motivasi serta pelajaran kepada pembaca. Oleh karena itu, teks inspiratif tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan untuk

menumbuhkan minat baca, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengenalkan dan memahami nilai-nilai positif.

Hubungan antara minat baca teks inspiratif dengan karakter Profil Pelajar Pancasila terjadi melalui proses membaca, memahami, dan merefleksikan isi bacaan. Minat baca mendorong siswa untuk terlibat dalam membaca teks inspiratif, sedangkan isi teks memberikan nilai moral, keteladanan, dan pesan kehidupan yang dapat dipahami oleh siswa. Pemahaman terhadap nilai tersebut kemudian dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menghubungkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, minat baca tidak secara langsung membentuk karakter, tetapi menjadi bagian dari proses yang memungkinkan siswa memperoleh dan memahami nilai-nilai karakter melalui teks inspiratif.

Nilai-nilai yang terdapat dalam teks inspiratif dapat dikaitkan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai moral dan keteladanan dalam bacaan dapat mendukung dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Cerita yang menggambarkan keberagaman dan perbedaan dapat dikaitkan dengan dimensi berkebinekaan global. Nilai kepedulian, kerja sama, dan saling membantu berkaitan dengan dimensi gotong royong. Kebiasaan membaca secara mandiri dan bertanggung jawab berkaitan dengan dimensi mandiri. Kemampuan memahami isi bacaan, menemukan pesan, serta menyampaikan pendapat berkaitan dengan dimensi bernalar kritis. Sementara itu, kemampuan memberikan tanggapan, menceritakan kembali, dan mengembangkan gagasan dari bacaan berkaitan dengan dimensi kreatif. Keenam

dimensi tersebut telah menjadi acuan dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan minat baca teks inspiratif dengan karakter Profil Pelajar Pancasila berlangsung melalui suatu proses, yaitu kebijakan 15 menit membaca membentuk pembiasaan membaca, pembiasaan tersebut mendorong tumbuhnya minat baca, kemudian minat baca mendorong keterlibatan siswa dalam membaca teks inspiratif. Melalui teks inspiratif, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami pesan, nilai moral, dan keteladanan yang selanjutnya dapat direfleksikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan 15 menit membaca melalui teks inspiratif dapat menjadi sarana yang menghubungkan pembiasaan membaca, tumbuhnya minat baca, dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

9. Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, pendidikan karakter dikembangkan melalui konsep Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka (Suarningsih et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk peserta didik yang

memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. (Setyowati & Putri Yanuarita Sutikno, 2024) mengemukakan bahwa habituasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dilakukan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Sebagai implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022. Dokumen tersebut menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022, Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berkaitan dengan kemampuan peserta didik menghayati ajaran agama serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut tercermin melalui kemampuan siswa memahami dan menerapkan pesan moral dalam teks inspiratif.

Dimensi berkebinekaan global menunjukkan kemampuan peserta didik menghargai keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan pandangan orang lain. Pada kegiatan membaca, dimensi ini terlihat dari sikap toleransi serta kemampuan menghargai pendapat teman saat berdiskusi.

Dimensi gotong royong berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan berkolaborasi. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut diwujudkan melalui kegiatan berdiskusi dan saling membantu memahami isi bacaan.

Dimensi mandiri menunjukkan kemampuan peserta didik mengelola diri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa mengikuti kegiatan membaca dengan disiplin dan kesadaran tanpa harus selalu diingatkan guru.

Dimensi bernalar kritis merupakan kemampuan memperoleh, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan informasi. Pada penelitian ini, dimensi tersebut tampak dari kemampuan siswa memahami isi teks, mengidentifikasi pesan, serta menyampaikan pendapat berdasarkan bacaan.

Dimensi kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan atau solusi yang orisinal. Dalam penelitian ini, dimensi kreatif terlihat melalui kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan, memberikan tanggapan, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada penelitian ini, keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan kebijakan 15 menit membaca. Indikator setiap dimensi digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat menggambarkan peran kegiatan literasi dalam memperkuat karakter peserta didik.

10. Integrasi Teoretis

Penelitian ini didasarkan pada keterkaitan antara teori kebijakan pendidikan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), minat baca, teks inspiratif, dan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan 15 menit membaca merupakan salah satu bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan membiasakan peserta didik membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa serta menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, bahan bacaan yang digunakan berupa teks inspiratif yang memuat nilai-nilai moral, keteladanan, tanggung jawab, kerja keras, dan

kepedulian. Melalui kegiatan membaca, memahami, dan merefleksikan isi bacaan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam teks.

Proses internalisasi nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, kebijakan 15 menit membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca teks inspiratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa terdapat hubungan antara kebijakan 15 menit membaca, peningkatan minat baca teks inspiratif, dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Hubungan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis peran kegiatan literasi membaca terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan serta mengetahui posisi penelitian dalam kajian yang relevan. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan minat baca, pendidikan karakter, dan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriansyah et al., 2024) menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan secara

rutin. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa konsistensi dalam kegiatan literasi dapat menumbuhkan minat baca siswa secara bertahap.

2. Penelitian oleh (Sa'diyah et al., 2024) menemukan bahwa kegiatan literasi membaca yang dilakukan sebelum pembelajaran memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Program membaca selama 15 menit terbukti mampu membentuk kebiasaan membaca yang berdampak pada meningkatnya ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca.
3. Selanjutnya, penelitian oleh (Mursak et al., 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Program literasi yang terstruktur mampu membangun kebiasaan positif melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan.
4. Penelitian oleh (Setyowati & Putri Yanuarita Sutikno, 2024) mengkaji penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi, sehingga mampu mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.
5. Selain itu, penelitian oleh (Suarningsih et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter diarahkan untuk mengembangkan nilai moral, etika, dan sikap positif yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriani et al., 2021) menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya literasi sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan minat baca siswa, tetapi juga mengaitkannya dengan pembentukan karakter Pancasila melalui kegiatan 15 menit membaca. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan teks inspiratif sebagai media dalam kegiatan literasi, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga dilakukan pada konteks SMP Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai implementasi literasi di tingkat sekolah menengah pertama.